

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Kajian Tentang Model Pembelajaran**

###### **a. Pengertian Model Pembelajaran**

Proses pengajaran secara efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Sebagai seorang guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat bagi peserta didik. Karena itu dalam memilih model pembelajaran harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, harus memperhatikan kondisi peserta didik karena masing-masing model pembelajaran memiliki tujuan dan karakteristik yang berbeda-beda.

Pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang melibatkan informasi dan lingkungan yang disusun secara terencana untuk memudahkan peserta didik dalam belajar. Lingkungan yang dimaksud tidak hanya berupa tempat ketika pembelajaran itu berlangsung, tetapi juga model pembelajaran, media dan peralatan yang diperlukan untuk menyampaikan informasi.<sup>18</sup>

Pembelajaran merupakan proses utama yang diselenggarakan dalam kehidupan disekolah sehingga antara guru yang mengajar dan anakdidik yang belajar dituntut profit tertentu. Jadi, guru dan peserta

---

<sup>18</sup>Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media,2014), hal. 81

didik harus memenuhi persyaratan, baik dalam pengetahuan, jugakemampuan sikap dan nilai, serta sifat-sifat pribadi agar pembelajaran dapat terlaksana dengan efisien dan efektif.

Secara umum proses pembelajaran merupakan proses interaksi komunikasi aktif antara peserta didik dengan guru dalam kegiatan pendidikan. dalam proses pembelajaran, ada kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dan ada kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru, yang berlangsung secara bersama-sama sehingga terjadi interaksi komunikasi aktif antara peserta didik dan guru.

Proses pembelajaran agar dapat berlangsung dengan baik, guru perlu mempersiapkan skenario pembelajaran dengan cermat dan jelas, salah satunya adalah model pembelajaran.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial.

Soekamto dalam Trianto mengemukakan maksud dari model pembelajaran, yaitu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi

para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.<sup>19</sup>

Dari pengertian diatas, model pembelajaran dapat diartikan sebagai bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh seorang guru di kelas. Dalam model pembelajaran ini guru memandu peserta didik menguraikan pemecahan masalah menjadi tahap-tahap kegiatan.

#### **b. Ciri-Ciri Model Pembelajaran**

Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut ialah:<sup>20</sup>

- 1) Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai)
- 3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai

---

<sup>19</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual* (Jakarta: Prenamedia Group, 2014), hal.24

<sup>20</sup> Ibid., hal.24

### c. **Karakteristik Model Pembelajaran**

Arends dalam Trianto dan pakar model pembelajaran yang lain berpendapat, bahwa tidak ada satu model pembelajaran yang paling baik diantara yang lainnya, apabila telah diujicobakan untuk mengajarkan materi pelajaran tertentu. Oleh karena itu dari beberapa model pembelajaran yang mana yang paling baik untuk mengajarkan suatu materi tertentu. Jadi, dalam memilih suatu model pembelajaran harus memiliki pertimbangan-pertimbangan, misalnya materi pelajaran, tingkat perkembangan kognitif peserta didik, dan sarana atau fasilitas yang tersedia, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai.<sup>21</sup>

## 2. **Kajian Tentang Model *Cooperative Learning***

### a. **Pengertian pembelajaran kooperatif**

*Cooperative* berarti bekerja sama dan *Learning* berarti belajar, jadi belajar melalui kegiatan bersama. Pada dasarnya *Cooperative learning* (pembelajaran kooperatif) mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. *Cooperative Learning* juga dapat diartikan

---

<sup>21</sup>Ibid., hal. 26

sebagai suatu struktur tugas dalam suasana kebersamaan di antara sesama anggota kelompok.<sup>22</sup>

Pembelajaran kooperatif atau *Cooperative Learning* mengacu pada metode pembelajaran, yang mana peserta didik bekerjasama dalam kelompok kecil yang saling membantu dalam belajar. Anggota-anggota kelompok bertanggungjawab atas ketuntasan tugas-tugas kelompok dan untuk mempelajari materi itu sendiri.<sup>23</sup>

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, di mana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud.<sup>24</sup>

Pembelajaran Kooperatif adalah suatu model pembelajaran kelompok di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 2 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen dengan gagasan untuk saling memotivasi antara anggotanya untuk saling membantu agar tercapainya suatu tujuan pembelajaran yang

---

<sup>22</sup>Buchari, Alma dkk., *Guru profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung : Alfabeta, 2011), hal. 80

<sup>23</sup>Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media,2014), hal. 191

<sup>24</sup>Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2011), hal. 54-55

maksimal. Selanjutnya dikatakan pula, keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.

Pada pembelajaran kooperatif diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik di dalam kelompoknya, seperti menjadi pendengar yang baik, siswa diberi lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan. Selama kerja kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan. Kemudian agar dapat memberikan motivasi untuk mencapai hasil belajar secara maksimal yakni diberikan penghargaan. Penghargaan tersebut adalah untuk merangsang munculnya dan meningkatnya motivasi siswa dalam belajar kooperatif terutama difokuskan pada penghargaan atau struktur-struktur tujuan dimana siswa beraktivitas.<sup>25</sup>

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas belajar dengan model kooperatif diterapkan untuk memotivasi peserta didik berani mengemukakan pendapatnya, menghargai pendapat teman, dan saling memberikan pendapat (*sharing ideas*). Selain itu dalam belajar biasanya peserta didik dihadapkan pada latihan-latihan soal atau pemecahan masalah. Oleh sebab itu, pembelajaran kooperatif sangat efektif untuk dilaksanakan karena peserta didik dapat bekerja sama dan saling tolong menolong mengatasi tugas yang dihadapinya.

---

<sup>25</sup>Titin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning Analisis Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 3

### b. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Selain unggul dalam membantu peserta didik memahami konsep-konsep yang sulit, model ini sangat berguna untuk membantu peserta didik menumbuhkan kemampuan kerjasama, berfikir kritis, dan kemampuan membantu teman. Terdapat 6 langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif, seperti tabel berikut ini:

**Tabel 2.1 Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif**

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik belajar
Fase 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada peserta didik dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Fase 3 Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada peserta didik bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase 5	

Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai, baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Didalam pembelajaran kooperatif, kelas dibagi atas kelompok-kelompok kecil. Terdiri dari 2-6 anggota dengan kemampuan tinggi sedang dan rendah. Aktivitas peserta didik antara lain mengikuti penjelasan guru secara aktif, bekerjasama menyelesaikan tugas-tugas dalam kelompok, memberikan penjelasan kepada teman sekelompoknya, mendorong kelompok untuk berpartisipasi aktif, berdiskusi, dan sebagainya.

Pembelajaran kooperatif memanfaatkan kecenderungan peserta didik untuk berinteraksi. Dalam setting kelas kooperatif, peserta didik lebih banyak belajar dari satu teman ke teman yang lainnya dibandingkan dengan belajar dari gurunya. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang amat positif terhadap peserta didik yang rendah hasil belajarnya. Manfaat pembelajaran kooperatif untuk peserta didik dengan hasil belajar, retensi atau penyimpanan materi pelajaran lebih lama.



c. **Tujuan *Cooperative Learning***

Pengembangan pembelajaran kooperatif bertujuan untuk pencapaian hasil belajar, penerimaan terhadap keragaman dan pengembangan keterampilan sosial. Masing-masing tujuan tersebut dijelaskan sebagai berikut:<sup>26</sup>

- 1) Pencapaian hasil belajar, meskipun pembelajaran kooperatif meliputi berbagai macam tujuan social, juga bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas akademik. Model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit. Para pemegang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan penilaian siswa pada belajar akademik dan perubahan normal yang berhubungan dengan hasil belajar.
- 2) Penerimaan terhadap perbedaan individu, efek penting yang kedua dari model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, tingkat social, kemampuan dan ketidak makmuran. Goldon Allport mengatakan bahwa telah diketahui banyak kontak fisik di antara orang-orang yang berbeda rasa tau kelompok etnik tidak cukup untuk mengurangi kecurigaan dan perbedaan ide. Pembelajaran kooperatif member peluang kepada siswa yang

---

<sup>26</sup>Tukiran Taniredja.dkk, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Bandung:Alfabeta,2011), hal.59-60

berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain.

- 3) Pengembangan keterampilan social, tujuan penting ketiga dari pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerja sama dan kolaborasi. Keterampilan ini amat penting untuk dimiliki anak didalam kehidupan bermasyarakat.

**d. Unsur-unsur *Cooperative Learning***

Ada lima unsur pembelajaran kooperatif yang harus diterapkan, yaitu:<sup>27</sup>

- a). Ketergantungan positif

Ketergantungan positif berlangsung ketika anggota- anggota kelompok merasakan bahwa mereka berhubungan dengan satu sama lainnya dalam suatu cara dimana seseorang tidak dapat mengerjakannya kecuali bekerja bersama.

- b). Tanggung jawab perseorangan

Setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk menguasai materi pelajaran karena keberhasilan kelompok ditentukan dari seberapa besar sumbangan hasil belajar secara perorangan.

- c). Adanya tatap muka

Setiap kelompok harus diberikan kesempatan bertatap muka dan berdiskusi.

---

<sup>27</sup>Agus suprijono, *Cooperatif Learning Teori Dan Aplikasinya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal.54-55

d). Harus ada komunikasi antar anggota.

Siswa tentu harus dibekali dengan teknik berkomunikasi, menugaskan siswa dalam kelompok, pengajar perlu mengajarkan cara-cara berkomunikasi.

e). Evaluasi proses kelompok

Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

Jika dalam suatu pembelajaran memperhatikan kelima unsur di atas, maka pembelajaran akan berlangsung dengan baik karena kelima unsur tersebut dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab peserta didik.

**e. Pengelolaan Kelas *Cooperative Learning***

Ada tiga hal yang perlu dipertimbangkan dalam pengelolaan kelas model *cooperative learning*, yaitu pengelompokan, *semangat cooperative learning*, dan penataan ruang kelas.

1) Pengelompokan

Dalam hal ini pengelompokan peserta didik dilakukan secara heterogen, bukan homogeny atau dasar kesetaraan kemampuan. Hal ini didasarkan pada satu prinsip bahwa kelas adalah miniatur masyarakat.

2) Semangat *cooperative learning*

Hal ini bisa dibangun jika setiap anggota kelompok menyadari kesamaan yang mereka miliki.

3) Penataan ruang kelas

Hal ini bisa dilakukan dengan cara penataan fasilitas yang ada didalam kelas mempertimbangkan kemudahan untuk melakukan.

**f. Kelebihan dan Kekurangan *Cooperative Learning***

Sebagai guru yang professional, kita harus mengetahui benar model pembelajaran yang kita gunakan dalam pembelajaran. Di dalam setiap model pembelajaran itu juga, memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Kelebihan pembelajaran kooperatif sebagai suatu model pembelajaran adalah sebagai berikut:<sup>28</sup>

- 1) Melalui pembelajaran kooperatif siswa tidak terlalu bergantung pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain.
- 2) Pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan idea tau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.

---

<sup>28</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta:Kencana,2007), hal. 247-248

- 3) Pembelajaran kooperatif dapat membantu anak untuk respek pada orang lain, dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
- 4) Interaksi selama pembelajaran kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berfikir, hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.
- 5) Pembelajaran kooperatif dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggungjawab dalam belajar.
- 6) Pembelajaran kooperatif merupakan suatu strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain, mengembangkan ketrampilan *me-manage* waktu.
- 7) Melalui pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan menerima umpan balik. Siswa dapat berpraktik memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggungjawab kelompoknya.
- 8) Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata.

Namun demikian, model *cooperative learning* juga memiliki beberapa kekurangan, di antaranya adalah sebagai berikut.<sup>29</sup>

- 1) Untuk memahami dan mengerti filosofis pembelajaran kooperatif memang butuh waktu, sangat tidak rasional kalau kita mengharapkan secara otomatis siswa dapat mengerti dan memahami filsafat pembelajaran kooperatif. Siswa yang dianggap memiliki kelebihan contohnya, mereka akan merasa terhambat oleh siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Akibatnya, keadaan semacam ini dapat mengganggu iklim kerjasama dalam kelompok.
- 2) Ciri utama dari pembelajaran kooperatif adalah bahwa siswa saling membelajarkan. Oleh karena itu, jika tanpa *peer teaching* (teman sebaya) yang efektif, maka dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang demikian apa yang harus dipelajari dan dipahami tidak pernah tercapai oleh siswa.
- 3) Penilaian yang diberikan pembelajaran kooperatif didasarkan kepada hasil kelompok. Namun demikian, guru perlu menyadari, bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu siswa.
- 4) Keberhasilan pembelajaran kooperatif dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode

---

<sup>29</sup>Ibid., hal. 248-249

waktu yang cukup panjang, hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali atau sesekali penerapan model pembelajaran kooperatif

- 5) Walaupun kemampuan bekerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, akan tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan kepada kemampuan secara individual. Oleh karena itu, idealnya melalui pembelajaran kooperatif selain siswa belajar belerjasama, siswa juga harus belajar bagaimana membangun kepercayaan diri, dan untuk mencapai kedua hal itu dalam pembelajaran kooperatif memang bukan pekerjaan yang mudah.

Kelebihan dan kekurangan dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif sebagai strategi mengajar guru, maka hal tersebut dapat menjadi pertimbangan bagi guru dalam penggunaannya. Namun, faktor profesionalisme guru, menggunakan model tersebut sangat menentukan dan kesadaran peserta didik mengikuti pembelajaran melalui strategi kelompok. Sasaran pembelajaran adalah meningkatkan kemampuan belajar peserta didik sehingga penggunaan model ini akan memungkinkan peserta didik lebih aktif, kreatif dan mandiri dalam belajar sesuai tuntutan materi pelajaran atau kurikulum.

### 3. Kajian Tentang *Cooperative Learning Tipe Make a Match* (Mencari Pasangan)

#### a. Pengertian *Make a Match*

Aktivitas belajar peserta didik merupakan salah satu faktor penting dalam kegiatan pembelajaran. Dengan adanya keaktifan peserta didik dalam proses belajar mengajar maka hasil belajar peserta didik yang dicapai akan memuaskan. Guna meningkatkan partisipasi dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas, guru menerapkan model pembelajaran *make a match* atau mencari pasangan, merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada peserta didik.

Menurut Miftahul Huda *cooperative learning tipe make a match* adalah suatu pembelajaran kooperatif dimana siswa mencari pasangan sambil mempelajari suatu konsep atau topik tertentu dalam suasana yang menyenangkan.<sup>30</sup>

*Make a Match* dikembangkan pertama kali pada tahun 1994 oleh Lorna Curran, *Make a Match* ini menjadi salah satu strategi penting dalam ruang kelas. Tujuan dari strategi ini adalah pendalaman materi, penggalan materi, dan *edutainment*.<sup>31</sup>

Penerapan model *cooperative learning tipe Make a Match*, diperoleh beberapa temuan bahwa metode ini dapat memupuk kerja

---

<sup>30</sup>Asmin dkk, *Penerapan Cooperative Learning Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Ipa*. (UNTAN:Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP)

<sup>31</sup>Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal.73



sama peserta didik dalam menjawab pertanyaan dengan mencocokkan kartu yang ada di tangan peserta didik, proses pembelajaran lebih menarik dan tampak sebagian besar peserta didik lebih antusias mengikuti proses pembelajaran, dan keaktifan peserta didik tampak sekali pada saat peserta didik mencari pasangan kartunya masing-masing. Hal ini merupakan suatu ciri dari pembelajaran seperti yang dikemukakan oleh Lie bahwa, *cooperatif learning* adalah pembelajaran yang menitik beratkan pada gotong royong dan kerja sama kelompok.<sup>32</sup>

Hal-hal yang perlu dipersiapkan jika pembelajaran dikembangkan dengan *make a match* adalah kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu yang berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu-kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut. Seorang guru yang profesional, harus bisa menyiapkan kartu yang semenarik mungkin agar peserta didik tertarik dengan kartu dan mata pelajaran tersebut sehingga peserta didik bersemangat dan aktif dalam pembelajaran.

**b. Langkah-Langkah Penerapan *Cooperative Learning Tipe Make a Match***

Sebagai guru yang profesional dan kreatif, maka harus bisa menguasai materi mata pelajaran dan langkah-langkah dalam

---

<sup>32</sup>Siti Zakiyah Janiati, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Pada Mata Pelajaran Matematika Pada Operasi Perkalian Bilangan Bulat Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa kelas V SDN Melong Mandiri 7 Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi*, Jurnal Pendidikan. (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2013), vol. 3 no. 1

pembelajaran *make a match* agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh dalam pembelajaran *cooperative learning* tipe *make a match* adalah sebagai berikut;<sup>33</sup>

- a) Langkah persiapan sebelum pembelajaran. Sebelum pembelajaran dimulai guru harus sudah menyiapkan media pembelajaran *make a match*. Buat potongan kertas yang kreatif agar menarik sebanyak peserta didik yang ada di kelas. Satu bagian ditulis dengan konsep atau pernyataan yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari sedangkan yang satu bagian lagi ditulis dengan jawaban atau padanan konsep atau materi yang sedang dipelajari.
- b) Guru menyampaikan materi
- c) Peserta didik dibagi ke dalam 2 kelompok, misalnya kelompok A dan kelompok B. Kedua kelompok itu diminta berhadapan.
- d) Guru membagikan kartu pertanyaan kepada kelompok A dan kartu jawaban kepada kelompok B.
- e) Guru menyampaikan kepada peserta didik bahwa mereka harus mencari/mencocokkan kartu yang dipegang dengan kartu

---

<sup>33</sup> Miftahul Huda, *Model- Model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-Isu Metodis dan Pragmatis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 252-253.

kelompok lain. Guru juga perlu menyampaikan batasan maksimum waktu yang ia berikan kepada mereka.

- f) Guru meminta semua anggota kelompok A untuk mencari pasangannya di kelompok B. Jika mereka sudah menemukan pasangannya masing-masing, guru meminta mereka melaporkan diri kepadanya. Guru mencatat mereka pada kertas yang sudah dipersiapkan.
- g) Jika waktu sudah habis, mereka harus diberitahu bahwa waktu sudah habis. Peserta didik yang belum menemukan pasangan diminta untuk berkumpul tersendiri.
- h) Guru memanggil satu pasangan untuk presentasi. Pasangan lain dan peserta didik yang tidak mendapat pasangan memperhatikan dan memberikan tanggapan apakah pasangan itu cocok atau tidak.
- i) Terakhir, guru memberikan konfirmasi tentang kebenaran dan kecocokan pertanyaan dan jawaban dari pasangan yang memberikan presentasi
- j) Selanjutnya, guru memanggil pasangan berikutnya, begitu seterusnya sampai seluruh pasangan melakukan presentasi.

**c. Kelebihan dan Kekurangan Model *Make a Match***

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Berikut ada beberapa kelebihan dari *make a match* yaitu :<sup>34</sup>

- (a) Dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik secara kognitif maupun fisik.
- (b) Karena ada unsur permainan, model ini menyenangkan
- (c) Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
- (d) Efektif sebagai sarana melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi.
- (e) Efektif melatih kedisiplinan siswa dan menghargai waktu untuk belajar.

Selain terdapat kelebihan, juga terdapat kelemahan dari *Make a Match*, yaitu :<sup>35</sup>

- (a) Jika strategi ini tidak dipersiapkan dengan baik akan banyak waktu yang terbuang.
- (b) Pada awal-awal penerapan metode, banyak siswa yang akan malu berpasangan dengan lawan jenisnya

---

<sup>34</sup>Asmin dkk, *Penerapan Cooperative Learning Type Make A Match Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Ipa*. (UNTAN:Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP)

<sup>35</sup>Miftahul Huda, *Model- Model Pengajaran...*, hal. 253

- (c) Jika guru tidak mengarahkan siswa dengan baik, akan banyak siswa yang kurang memperhatikan pada saat presentasi pasangan.
- (d) Guru harus hati-hati dan bijaksana saat memberi hukuman pada siswa yang tidak mendapat pasangan, karena mereka bisa malu
- (e) Menggunakan metode ini secara terus menerus akan menimbulkan ke bosanan.

#### **4. Kajian Tentang Hasil Belajar**

##### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Dalam proses pendidikan, kompetensi peserta didik dijabarkan dalam bentuk indikator-indikator ketercapaian kompetensi yang diperoleh melalui pengalaman belajar, serta dirumuskan sebagai tujuan pembelajaran yang dinilai dan dapat diukur ketercapaiannya melalui proses evaluasi hasil belajar.

Hasil belajar menurut Gagne dan Briggs dalam Jamil Suprihatiningrum adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan peserta didik (*learner's performance*). Dalam dunia pendidikan, terdapat bermacam-macam tipe hasil belajar, yaitu intellectual skill, cognitive strategy, verbal information, motor skill, attitude.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup>Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 37

Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar. Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.<sup>37</sup>

Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemakaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berfikir, maupun keterampilan motorik. Hampir sebagian perilaku yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar. Di sekolah hasil belajar dapat dilihat dari penguasaan siswa akan mata pelajaran yang ditempuh.<sup>38</sup>

Hasil belajar dapat disimpulkan sebagai perubahan perilaku secara positif serta kemampuan yang dimiliki peserta didik dari suatu interaksi belajar dan mengajar yang berupa hasil belajar intelektual, sikap, nilai, dan hasil belajar motorik. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.

---

<sup>37</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal. 45

<sup>38</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 102

## **b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut:<sup>39</sup>

**a) Faktor raw input** (yakni faktor murid/anak itu sendiri) di mana tiap anak memiliki kondisi yang berbeda-beda. Faktor ini dapat disebut sebagai “faktor dari dalam”. Faktor dari dalam adalah kondisi individu atau anak yang belajar itu sendiri. Faktor individu dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

### 1) Kondisi Fisikologis anak

Secara umum kondisi fisiologis seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan yang lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani, seperti tangannya atau kakinya (karena ini akan mengganggu kondisi fisiologis), dan sebagainya, anak yang kekurangan gizi misalnya, ternyata kemampuan belajarnya berada di bawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi, sebab mereka yang kekurangan gizi biasanya cenderung lekas capek, mudah mengantuk, dan akhirnya tidak mudah dalam menerima pelajaran.

Disamping kondisi yang umum tersebut, yang tidak kalah pentingnya dalam mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah kondisi pancaindra, terutama penglihatan dan pendengaran. Sebagian besar orang melakukan aktivitas belajar dengan mempergunakan indera penglihatan

---

<sup>39</sup>Agus Hikmat Syaf, *Media Pembelajaran*, (Cipayung: GP Press,2008), hal.24

dan pendengaran. Karena pentingnya penglihatan dan pendengaran inilah maka guru yang baik tentu akan memperhatikan bagaimana keadaan pancaindera, khususnya penglihatan, dan pendengaran anak didiknya.

## 2) Kondisi Psikologis

Setiap manusia atau anak didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, terutama dalam hal jenis, tentunya perbedaan-perbedaan ini akan berpengaruh pada proses dan hasil belajar masing-masing.

Beberapa faktor psikologis diantaranya meliputi:

### (a) Minat

Minat sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Kalau seseorang mempelajari dengan minat, maka hasil yang diharapkan akan lebih baik.

### (b) Kecerdasan

Kecerdasan memegang peranan besar dalam menentukan berhasil tidaknya seseorang mempelajari sesuatu atau mengikuti sesuatu program pendidikan. Orang yang lebih cerdas pada umumnya akan lebih mampu belajar daripada orang yang kurang cerdas.

### (c) Bakat

Bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar



seseorang. hampir tidak ada orang yang membantah, bahwa belajar pada bidang yang sesuai dengan bakat akan memperbesar kemungkinan berhasilnya usaha itu.

(d) Motivasi

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Penemuan-penemuan penelitian bahwa hasil belajar pada umumnya meningkat jika motivasi belajar bertambah. Oleh karena itu, meningkatkan motivasi belajar anak didik memegang peranan penting untuk mencapai hasil belajar.

(e) Kemampuan-kemampuan kognitif

Walaupun diakui bahwa tujuan pendidikan yang berarti juga tujuan belajar itu meliputi tiga aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik, namun tidak dapat diingkari bahwa sampai sekarang pengukuran kognitif masih diutamakan untuk menentukan keberhasilan belajar seseorang. Sedangkan aspek afektif dan psikomotorik lebih bersikap pelengkap dan dalam menentukan derajat keberhasilan belajar anak di sekolah.

**b) Faktor environmental (yakni faktor lingkungan)**

Kondisi lingkungan juga mempengaruhi proses dan hasil belajar. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik dan dapat pula berupa lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya, keadaan suhu, kelembapan, kepengapan udara, dan sebagainya. Belajar pada keadaan udara yang segar, akan lebih baik hasilnya daripada belajar dalam keadaan udara yang panas dan pengap.

Lingkungan sosial baik yang berwujud manusia maupun hal-hal lainnya juga dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik. Lingkungan sosial yang lain, seperti mesin pabrik, hiruk pikuk lalu lintas, gemuruhnya pasar, dan sebagainya juga berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Karena itulah disarankan agar lingkungan sekolah didirikan di tempat yang jauh dari keramaian pabrik, lalu lintas dan pasar.

**c) Faktor Instrumental**

Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang direncanakan.

Faktor-faktor instrumental ini dapat berwujud faktor-faktor keras (hardware), seperti:

- 1) Gedung perlengkapan belajar

- 2) Alat-alat praktikum
- 3) Perpustakaan dan sebagainya

Adapun faktor-faktor yang bersifat lunak (software) seperti:

- 1) Kurikulum
- 2) Bahan/program yang harus dipelajari
- 3) Pedoman-pedoman belajar dan sebagainya

Kiranya jelas bahwa faktor-faktor yang disebutkan di atas dan faktor-faktor lain yang sejenis besar pengaruhnya terhadap hasil dan proses belajar. Oleh karena itu, dalam kegiatan evaluasi mengenai keberhasilan usaha belajar, maka faktor-faktor instrumental tersebut harus ikut diperhitungkan.

## **5. Tinjauan Tentang Pembelajaran IPA**

### **a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)**

Kata “sains” bisa diterjemahkan dengan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *natural science*, *natural* artinya alamiah dan berhubungan dengan alam. Sedangkan *science* artinya ilmu pengetahuan, jadi sains secara harfiah dapat disebut sebagai ilmu pengetahuan tentang alam atau yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam.<sup>40</sup>

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan, konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh melalui serangkaian proses

---

<sup>40</sup> Moh.Arif, *Konsep Dasar Pembelajaran Sains di SD/MI 2014* (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2014), hal. 1

ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan, dan pengujian gagasan-gagasan. IPA merupakan suatu ilmu teoritis, tetapi teori tersebut didasarkan atas pengamatan, percobaan-percobaan terhadap gejala-gejala alam.

Menurut Sund dan Trowbridge dalam Trianto, IPA adalah tubuh dari pengetahuan dan proses, sedangkan Trowbridge Bybee menjelaskan bahwa IPA adalah tubuh (bangun) pengetahuan, dibentuk oleh proses penemuan terus menerus dan orang-orang yang terlibat di dalam kegiatan ilmiah. Mata pelajaran IPA merupakan program untuk menanamkan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai ilmiah pada peserta didik serta rasa mencintai dan menghargai kebesaran Tuhan Yang Maha Esa.<sup>41</sup>

IPA mempelajari alam semesta, benda-benda yang ada di permukaan bumi, di dalam perut bumi, dan diluar angkasa baik yang dapat diamati indera maupun yang tidak diamati dengan indera. IPA atau ilmu kealaman dalam Trianto adalah ilmu tentang dunia zat, baik makhluk hidup maupun benda mati yang diamati.<sup>42</sup>

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sains atau IPA merupakan hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan, dan konsep yang terorganisasikan tentang alam sekitar, yang diperoleh melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan, pergaulan, dan pengujian gagasan-gagasan,

---

<sup>41</sup> Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivis Konsep, Landasan Teoritis-Praktis dan Implementasinya* (Jakarta: Tim Prestasi Pustaka, 2007), hal. 135

<sup>42</sup>Ibid., hal. 136

atau dapat dikatakan menggunakan langkah-langkah ilmiah yang merupakan metode ilmiah dan didapatkan dari hasil eksperimen atau observasi yang bersifat umum sehingga akan terus disempurnakan.

Melalui pembelajaran IPA diharapkan peserta didik dapat membangun pengetahuannya melalui cara kerja ilmiah, bekerjasama dalam kelompok, belajar berinteraksi dan berkomunikasi, serta bersikap ilmiah.

#### **b. Hakekat Pembelajaran IPA**

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi. Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk terhadap lingkungan. Ditingkat SD/MI diharapkan ada penekanan pembelajaran SALINGTEMAS

(Sains, Lingkungan, Teknologi, dan Masyarakat) yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana.

Ada 4 karakteristik belajar sains yang efektif, yaitu sebagai berikut:<sup>43</sup>

- 1) Proses belajar sains dengan melibatkan seluruh hampir semua alat indera, seluruh proses berfikir, dan berbagai macam gerakan otot.
- 2) Belajar sains dilakukan menggunakan berbagai macam cara (teknik).
- 3) Belajar sains seringkali melibatkan kegiatan-kegiatan temu ilmiah
- 4) Belajar sains merupakan proses aktif, sesuatu yang harus peserta didik lakukan, bukan sesuatu yang dilakukan untuk peserta didik, mengamati obyek dan peristiwa, mengajukan pertanyaan, memperoleh pengetahuan, menyusun penjelasan tentang gejala alam, menguji penjelasan tersebut dengan cara-cara yang berbeda, dan mengomunikasikan gagasannya pada pihak lain.

Ilmu Pengetahuan Alam pada hakikatnya adalah suatu produk, proses, dan penerapan atau aplikasi.

- 1) Ilmu Pengetahuan Alam pada hakikatnya merupakan suatu produk

---

<sup>43</sup>Moh. Arif, *Konsep Dasar...*, hal.38

Sebagai produk, ilmu pengetahuan alam merupakan sekumpulan pengetahuan, dan sekumpulan konsep-konsep dan bagian konsep yang merupakan hasil suatu proses.

- 2) Ilmu Pengetahuan Alam pada hakikatnya merupakan suatu proses  
Ilmu Pengetahuan Alam adalah proses yang dipergunakan untuk mempelajari obyek studi, menemukan dan mengembangkan produk-produk Ilmu Pengetahuan Alam. Dalam proses ini dipergunakan metode ilmiah dan terutama ditekankan pada proses observasi dan eksperimen. Terdapat tiga tahapan dalam proses, yaitu *induktif*, *deduktif*, dan *verifikatif*.
- 3) Ilmu Pengetahuan Alam pada hakikatnya merupakan suatu aplikasi  
Pengaplikasian teori-teori Ilmu Pengetahuan Alam akan melahirkan teknologi yang dapat memberi kemudahan bagi kehidupan.<sup>44</sup>

**c. Ruang Lingkup IPA untuk SD/MI**

Ruang lingkup bahan kajian IPA untuk SD/MI meliputi aspek-aspek sebagai berikut:<sup>45</sup>

- 1) Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan.
- 2) Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi cair, padat dan gas.

---

<sup>44</sup>Trianto, *Wawasan Ilmu Alamiyah Dasar*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal.21-25

<sup>45</sup>Moh. Arif, *Konsep Dasar...*, hal 11

- 3) Energi dan perubahannya meliputi, gaya, bunyi, panas ,magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana.
- 4) Bumi dan alam semesta, meliputi tanah, bumi, tata surya dan benda-benda langit lainnya.

**d. Prinsip Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar/MI**

Agar pembelajaran IPA efektif, dapat mencapai hasil maksimal, sebaiknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:<sup>46</sup>

1. Proses berpikir

Pembelajaran dimulai dengan suatu fenomena atau fakta yang dapat menyebabkan siswa berfikir. Proses berfikir hanya akan terjadi apabila terdapat ketidakselarasan antara struktur kognitif siswa dengan pengalaman baru yang diperolehnya. Proses berfikir selalu dimulai dari munculnya permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan tersebut pada akhirnya memacu untuk menemukan penyelesaian yang diharapkan.

2. Berfikir kreativitas

Semua siswa harus mempunyai kesempatan untuk melakukan berbagai kreativitas. Kreativitas dapat dilihat dari kemampuan siswa melakukan berbagai alternatif penyelesaian masalah. Untuk mengembangkan kreativitas ini, siswa hendaknya diberi kebebasan untuk menentukan pilihan sesuai dengan pendapatnya.

---

<sup>46</sup> Ibid hal.42



### 3. Pengalaman siswa

Bahan yang disajikan hendaknya akrab dengan pengalaman siswa. Apabila guru mengajarkan dari buku teks maka hendaknya menyesuaikan bahan itu dengan lingkungan siswa. Bahan pengajaran yang tidak berkaitan dengan struktur kognitif siswa maka akan kurang bermakna baginya.

### 4. Pembentukan konsep

Pada hakekatnya konsep yang dimiliki siswa adalah hasil bentukan sendiri. Konsep yang melekat pada dirinya adalah hasil interaksi struktur kognitif siswa dan pengalaman baru. Ini berarti bahwa pada diri siswa terjadi proses belajar.

### 5. Aplikasi konsep

Bahan pembelajaran hendaknya terpusat pada aplikasi konsep. Pengaplikasian ini mungkin dapat dimulai pada saat pembelajaran

## e. Tujuan Pembelajaran IPA

Tujuan pada mata pelajaran sains dalam proses pembelajaran menurut Khaeruddin dalam Moh. Arif yaitu untuk membekali peserta didik untuk memiliki kemampuan , mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep sains yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dengan mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara sains.

Oleh karena itu, bahwa tujuan pelajaran IPA di MI/SD yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:<sup>47</sup>

- a) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
- b) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif, dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
- d) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
- e) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
- f) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
- g) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/ MTS.

**f. Fungsi Mata Pelajaran IPA di SD/MI**

Dalam kurikulum 1994 yang disempurnakan, bahwa mata pelajaran IPA di sekolah dasar berfungsi sebagai berikut:

---

<sup>47</sup>Ibid., hal. 12-13

- a) Memberikan pengetahuan tentang berbagai jenis dan berbagai lingkungan alam dan lingkungan buatan dalam kaitannya bagi kehidupan sehari-hari.
- b) Mengembangkan keterampilan proses yaitu berupa keterampilan fisik atau mental yang diperlukan untuk memperoleh pengetahuan di bidang IPA maupun pengembangannya.
- c) Mengembangkan wawasan, sikap dan nilai yang berguna bagi siswa untuk meningkatkan kualitas kehidupan sehari-hari.
- d) Mengembangkan kesadaran tentang adanya hubungan keterkaitan yang saling mempengaruhi antara kemajuan sains dan teknologi dengan keadaan lingkungan dan pemanfaatan bagi kehidupan sehari-hari.
- e) Mengembangkan kemampuan untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), serta keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.

## **6. Kajian Tentang Pertumbuhan Pada Makhluk Hidup dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Manusia**

### **1. Pengertian Pertumbuhan**

Pertumbuhan adalah proses bertambahnya volume yang 1 (tidak kembali ke bentuk semula), sehingga adanya penambahan

jumlah-jumlah sel-sel baru. Pertambahan besar dapat diukur secara kuantitatif dengan *auksonometer*.<sup>48</sup>

### **Pertumbuhan pada Makhluk Hidup**

#### a. Pertumbuhan Pada Manusia

Pertumbuhan pada manusia diawali dari bayi, anak-anak, remaja dan dewasa. Pertumbuhan pada manusia ditandai dengan bertambahnya tinggi, berat dan besar.

#### b. Pertumbuhan Pada Hewan

Hewan juga mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Hewan muda dan tua dapat dilihat dari ukuran tubuhnya. Biasanya hewan yang lebih tua berukuran lebih besar daripada hewan yang masih muda. Hewan yang dikatakan dewasa jika sudah mampu berkembang biak. Pertumbuhan pada hewan ditandai dengan bertambahnya tinggi, berat, dan besar tubuh. Pertumbuhan pada hewan dipengaruhi oleh makanan, air, dan cahaya matahari

#### c. Pertumbuhan Pada Tumbuhan

Pertumbuhan dan perkembangan pada tumbuhan diawali dari proses perkecambahan biji. Pertumbuhan pada tumbuhan antara lain ditandai dengan batang bertambah tinggi dan daun bertambah banyak, ranting menjadi banyak, batang menjadi besar, perkembangan pada tumbuhan ditandai dengan

---

<sup>48</sup>Ahmad Abtokhi, *Sains Untuk PGMI/PGSD*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), hal. 224

terbentuknya bunga. Pertumbuhan pada tumbuhan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain tanah, air, dan pupuk.

## **7. Kajian tentang Penerapan Model Cooperative Learning Tipe *Make a Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA**

Dalam kegiatan belajar mengajar, peserta didik adalah sebagai subjek dan sebagai objek dari kegiatan pengajaran. Karena itu, inti proses pengajaran adalah tidak lain kegiatan belajar anak didik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran tentu saja akan dapat tercapai jika anak didik berusaha secara aktif untuk mencapainya. Keaktifan peserta didik disini tidak hanya dituntut dari segi fisik, tetapi juga dari segi kejiwaan. Belajar pada hakikatnya adalah perubahan yang terjadi di dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktivitas belajar. Dalam proses pembelajaran diperlukan model pembelajaran yang tepat.<sup>49</sup>

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* sangat cocok untuk digunakan dalam pembelajaran IPA materi pertumbuhan pada makhluk hidup dan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan manusia. karena tujuan mata pelajaran IPA dalam proses pembelajaran yaitu untuk membekali peserta didik untuk memiliki kemampuan, mengembangkan pengetahuan, dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat

---

<sup>49</sup> Aswan Zain dan Syaiful Bahri, *Strategi Belajar...*, hal 37

dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dengan mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi. Selain itu, tujuan utama dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah memberikan kesempatan peserta didik untuk memupuk kerjasama anggota kelompok dalam menjawab pertanyaan dengan mencocokkan kartu yang ada di tangan peserta didik, selain itu dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik secara kognitif maupun fisik, dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, dan efektif sebagai sarana melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian mengenai penerapan model pembelajaran lebih cenderung merupakan penelitian aspek psikologi dari suatu sistem atau struktur. Banyak penelitian yang telah dilakukan dalam rangka peningkatan pembelajaran IPA tersebut diantaranya.

1. Laizhuhzha Dhita Aviana Wibowoyang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas II MI Miftahul Ulum Plosorejo Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar 2015/2016”. Dari hasil analisis data dapat disimpulkan, bahwa keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran semakin meningkat. Peningkatan keaktifan dapat dibuktikan dengan hasil pengamatan aktivitas siswa dari siklus I sampai

siklus II yaitu dari 81,6% meningkat menjadi 88,3% dengan kategori baik. Dan aktivitas peneliti pada siklus I sampai siklus II yaitu dari 85,7% menjadi 90%. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas pendidik dan siswa menunjukkan pada kriteria yang sangat baik. Untuk hasil tes juga mengalami peningkatan dari nilai rata-rata siswa 75,6 menjadi 82,4. Demikian juga dalam hal ketuntasan juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu 60% menjadi 92%. Nilai hasil belajar ini berada pada tingkat keberhasilan yaitu kriteria yang sangat baik, hal ini menunjukkan siswa telah mampu menguasai materi aqidah akhlak dengan baik.<sup>50</sup>

2. Devi Lutviana dalam skripsinya yang berjudul ”Penerapan model pembelajaran kooperati *tipemake a match* untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada Siswa Kelas IV di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung”. Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran IPS dengan menggunakan model *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar siswa pada tes awal nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 16,67% (sebelum diberitindakan) menjadi 81,8% (setelah diberi tindakan siklus I) dan 91,72%(siklus II). Untuk keaktifan peserta didik juga mengalami peningkatan, terbukti dari siklus I sampai siklus II, yaitu dari 91,42% meningkat menjadi 95, 71%..Sedangkan aktivitas pendidik atau

---

<sup>50</sup>Laizhuhzha Dhita Aviana Wibowo, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas II MI Miftahul Ulum Plosorejo Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar 2015/2016*, (Tulungagung:Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015)

peneliti paa siklus I sampai siklus II yaitu dari 91,42% menjadi 95, 71%. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung.<sup>51</sup>

3. Nasrul Nisan dalam skripsinya yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN Siswa Kelas IV PSM Sukowiyono Karangrejo Tulungagung. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terbukti pada siklus I nilai rata-rata kelas 53, 84%, sedangkan pada siklus II rata-rata nilai kelas 84,61%. Aktivitas pendidik atau peneliti pada siklus satu adalah 81, 42% kemudian pada siklus II meningkat menjadi 87, 14 %, sedangkan aktifitas peserta didik pada siklus I 77,5% menjadi 84, 44 %. Hal ini menunjukkan bahwa aktifitas pendidik dan peserta didik menunjukkan kriteria baik.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup>Devi Lutviana, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas IV Di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung*, (Tulungagung : Skripsi tidak diterbitkan, 2015)

<sup>52</sup>Nasrul Nisan, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN Siswa Kelas IV PSM Sukowiyono Karangrejo Tulungagung*, (Tulungagung:Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015)



**Tabel 2.2 Perbandingan Penelitian**

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Laizhuhzha Dhita Aviana Wibowo  Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Make A Match</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas II MI Miftahul Ulum Plosorejo Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar 2015/2016	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sama-sama menggunakan model pembelajaran <i>Make a Match</i>.</li> <li>2. Tujuan yang ingin dicapai sama, untuk meningkatkan hasil belajar.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mata pelajaran yang diteliti beda.</li> <li>2. Subyek dan lokasi penelitian yang berbeda.</li> </ol>
2	Devi Lutviana  Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Make A Match</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas IV di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sama-sama menggunakan model <i>Make a Match</i></li> <li>2. Tujuan yang sama untuk meningkatkan hasil belajar</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mata pelajaran yang berbeda.</li> <li>2. Subyek dan lokasi penelitian yang berbeda.</li> </ol>
3	Nasrul Nisan  Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Make A Match</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN Siswa Kelas IV PSM Sukowiyono Karangrejo Tulungagung	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sama-sama menggunakan model <i>Make a Match</i> .</li> <li>2. Tujuan yang sama untuk meningkatkan hasil belajar</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Subyek dan lokasi penelitian yang berbeda.</li> <li>2. Mata pelajaran yang berbeda.</li> </ol>
4	Nila Maula Antika		

	<p>Penerapan Metode <i>Cooperative Learning</i> Tipe <i>Make A Match</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Peserta Didik Kelas IV Mi Jombok Pule Trenggalek</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sama-sama menggunakan model <i>Make a Match</i>.</li> <li>2. Tujuan yang sama untuk meningkatkan hasil belajar</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mata pelajaran yang berbeda.</li> <li>2. Subyek dan lokasi penelitian yang berbeda.</li> </ol>
--	--	---	--

Dari tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa didalam penelitian ini peneliti berperan sebagai peneliti baru. Meskipun antara peneliti dengan peneliti terdahulu menggunakan model yang sama yaitu *Make A Match*. Namun demikian antara peneliti dengan peneliti-peneliti yang lain dalam penelitian terdahulu tetaplah ada beberapa perbedaan. Adapun perbedaan tersebut terletak pada lokasi, subyek, dan mata pelajaran.

### C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan ini adalah “Jika model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* diterapkan pada mata pelajaran IPA materi Pertumbuhan Pada Makhluk Hidup dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan dan Manusia maka hasil belajar peserta didik kelas III tahun ajaran 2016/2017 di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung akan meningkat”.

### D. Kerangka Pemikiran

Dalam suasana belajar mengajar dilapangan pada lingkungan sekolah-sekolah sering kita jumpai beberapa masalah. Para peserta didik

memiliki sejumlah pengetahuan yang pada umumnya diterima dari guru sebagai informasi dan mereka tidak dibiasakan untuk mencoba membangun pemahamannya sendiri sehingga pembelajaran menjadi tidak bermakna dan cepat terlupakan.

Selama ini, masih banyak peserta didik di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung menganggap IPA sulit dan membosankan karena mereka harus menghafal materi yang tidak bisa dikatakan sedikit, akibatnya mereka merasa malas dan bosan untuk mempelajari IPA.

Permasalahan lain yang dihadapi dalam proses pembelajaran IPA yaitu kurang aktifnya peserta didik saat pembelajaran berlangsung. Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran yang masih terkesan tradisional tanpa ada inovasi lain, sehingga mengakibatkan rendahnya hasil belajar IPA.

Dari hasil masalah yang tertulis diatas, sebagai solusinya maka peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Karena model ini mampu membantu peserta didik untuk mendalami materi, penggalian materi, dan *edutainment* dengan cara yang menyenangkan karena model ini mengandung unsur permainan. Dengan penerapan model pembelajaran tersebut diharapkan dapat tercipta interaksi belajar aktif.

Adapun pelaksanaan pembelajaran *Make A Match* meliputi beberapa tahap. Tahapan-tahapan yang harus ada dan dilaksanakan yaitu:

Tahap 1 : Guru menyiapkan media kartu *make a match*, yaitu kartu pertanyaan dan kartu jawaban yang didesain secara kreatif

Tahap 2 : Penyampaian materi

Tahap 3 : Membagi peserta didik menjadi dua kelompok, kelompok pertama memegang kartu pertanyaan dan kelompok kedua memegang kartu jawaban, lalu meminta kedua kelompok itu untuk berhadap-hadapan

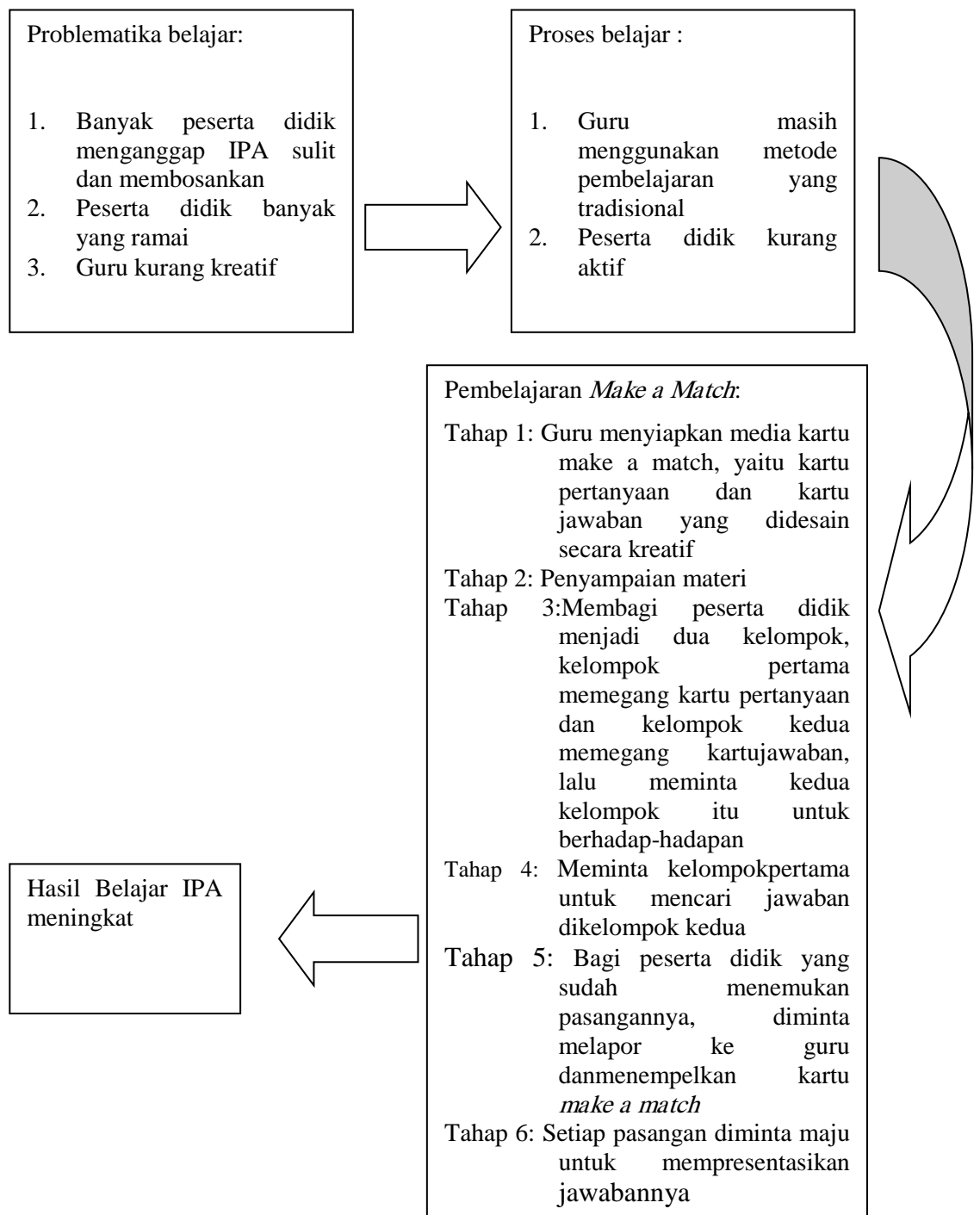
Tahap 4 : Meminta kelompok pertama untuk mencari jawaban dikelompok kedua

Tahap 5 : Bagi peserta didik yang sudah menemukan pasangannya, diminta melapor ke guru dan menempelkan kartu *make a match*

Tahap 6 : Setiap pasangan diminta maju untuk mempresentasikan jawabannya

Sesuai dengan tahapan-tahapan model pembelajaran *make a match* diharapkan pembelajaran di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung, khususnya peserta didik kelas III pada mata pelajaran akan menjadi menyenangkan dan peserta didik berminat untuk belajar IPA sehingga hasil belajar mengalami peningkatan.

Uraian dari kerangka pemikiran di atas, dapat digambarkan pada sebuah bagan di bawah ini :



**Gambar 2.1 Bagan Alur Berfikir**

